



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**PENGALAMAN WANITA USIA SUBUR DALAM PERIODE EMAS
KESUBURAN YANG MELAKUKAN PEMERIKSAAN TORCH
DI BALAI LABORATORIUM KESEHATAN DAN KALIBRASI
YOGYAKARTA 2022**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Keperawatan**

BAMBANG TRI SASANGKA

2106018

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA TAHUN 2022**

NASKAH PUBLIKASI

PENGALAMAN WANITA USIA SUBUR DALAM PERIODE EMAS
KESUBURAN YANG MELAKUKAN PEMERIKSAAN TORCH
DI BALAI LABORATORIUM KESEHATAN DAN KALIBRASI
YOGYAKARTA 2022

Disusun oleh:

BAMBANG TRI SASANGKA

2106018

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 4 November 2022

Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II

Oktalia Damar P.,
S.Kep., Ns., MAN.

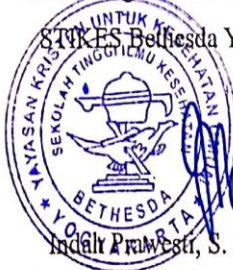
Diah Pujidstuti, S.Kep.,
Ns., M.Kep.

Antonius Yogi Pratama
S.Kep., Ns., MSN

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



Indah Pratiwi, S. Kep., Ns., M. Kep.

**PENGALAMAN WANITA USIA SUBUR DALAM PERIODE EMAS
KESUBURAN YANG MELAKUKAN PEMERIKSAAN TORCH
DI BALAI LABORATORIUM KESEHATAN DAN KALIBRASI
YOGYAKARTA 2022**

Bambang Tri Sasangka¹, Antonius Yogi Pratama²

ABSTRAK

Latar Belakang: TORCH merupakan acaman serius dan menjadi hal yang menakutkan bagi wanita, terbukti lebih dari 60% klien melakukan pemeriksaan TORCH dan mereka adalah wanita usia subur yang berusia 20-30 tahun. Jutaan orang mengalami toxoplasmosis yang berakibat infertilitas, gangguan pertumbuhan dan keguguran janin. Bahkan ibu hamil yang pernah mengalami infeksi salah satu unsur dari TORCH dapat melahirkan anak cacat, abortus hingga kematian bayi yang baru dilahirkan. Hampir setiap tahun 3,2 juta anak mengalami kelainan cacat bawaan karena TORCH.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pengalaman wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan TOCH di Balai Laboratorium Kesehatan dan Kalibrasi Yogyakarta.

Metode: Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan eksplorasi data menggunakan model Analisa data Collaizi. Populasi penelitian ini berjumlah 11 orang dan telah mendapatkan 4 partisipan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*.

Hasil: Terdapat 6 tema dalam penelitian ini yang antara lain adalah pengalaman tentang informasi pemeriksaan TORCH, motivasi pemeriksaan, rasa cemas, dukungan keluarga, faktor biaya pemeriksaan TORCH dan pelayanan pemeriksaan TORCH.

Kesimpulan: Ditemukan hal-hal terkait informasi pemeriksaan TORCH, motivasi pemeriksaan TORCH, rasa cemas, dukungan keluarga, faktor biaya pemeriksaan TORCH dan pelayanan pemeriksaan TORCH.

Saran: Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih spesifik dalam memilih kategori partisipan agar data yang diperoleh memperkaya data hasil penelitian.

Kata kunci: Pengalaman – WUS - Pemeriksaan TORCH

xvi + 68 hal + 3 tabel + 2 skema + 10 lampiran

Kepustakaan: 45, 2010 – 2022

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

*THE EXPERIENCE OF WOMEN OF FERTILE AGE IN THE GOLDEN
PERIOD OF FERTILITY WHO PERFORM TORCH TESTING
AT THE YOGYAKARTA HEALTH AND CALIBRATION
LABORATORY CENTER 2022*

Bambang Tri Sasangka¹, Antonius Yogi Pratama²

ABSTRACT

Background: TORCH presents a serious threat for women, as can be seen by the fact that more than 60% of clients who undergo TORCH examinations are women of childbearing age (20-30 years of age). Millions of people experience toxoplasmosis, which results in infertility, impaired growth, and miscarriage. A pregnant woman who became infected with one of the TORCH elements may give birth to disabled children, miscarry, or lose her newborn. Almost every year, 3,2 million children experience congenital anomalies due to TORCH.

Objectives: The purpose of this study was to explore the experiences of women of childbearing age in conducting TORCH examinations at the Yogyakarta Health and Calibration Laboratory Center.

Methods: The design of this research is qualitative with a data exploration approach using the Collaizi data analysis model. The population in this study amounted to 11 individuals, and by utilizing a purposive sampling technique, the researcher obtained 4 respondents.

Results: There are 6 themes that emerged as a result of this research, namely: experience with TORCH examination information, motivation for the examination, anxiety, family support, economic factors, and services provided by the examination.

Conclusion: The researchers found things related to TORCH examination information, motivation for the TORCH examination, anxiety, family support, the cost of the TORCH examination, and TORCH examination service.

Suggestion: This research recommends that future researchers be more specific in choosing the category of participants so that the data obtained will enrich the research result further.

Key words: Experience-WUS-TORCH Examination.

*xvi + 68 p + 3 tables + 2 schemes + 10 attachments
Literature: 45, 2010 - 2022*

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences

²Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

PENDAHULUAN

Toxoplasma gondi, Rubella, Cytomegalovirus, dan Herpes simplex virus (TORCH) terjadi hampir diseluruh belahan dunia. Jutaan orang mengalami toxoplasmosis yang berakibat infertilitas, gangguan pertumbuhan dan keguguran janin. Bahkan ibu hamil yang pernah mengalami infeksi TORCH dapat melahirkan anak cacat, abortus hingga kematian bayi yang baru dilahirkan. Hampir setiap tahun 3,2 juta anak mengalami kelainan cacat bawaan karena *TORCH*¹. Seroprevalensi infeksi toxoplasmosis kongenital global adalah 44,41%². Data yang dilaporkan ke WHO per 3 Januari 2020, terdapat 134.486 kasus rubella. Insiden tahunan berkisar dari 13,9 kasus per 1 juta pada 2007 hingga 1,7 kasus per 1 juta pada 2018. Kasus *Cito Megalo Virus (CMV)*, diketahui ditularkan dalam rahim, mempengaruhi sekitar 0,5% hingga 1,5% kelahiran, sedangkan insiden *CMV* kongenital berkisar antara 7-10%³. Data kejadian *Herpes Simplex Virus (HSV)* dunia, dilaporkan ada sekitar 490 juta orang yang terindikasi terinfeksi *HSV* pada tahun 2016⁴.

Prevalensi infeksi toksoplasma pada masyarakat Indonesia pernah dilaporkan sebesar 43–88%⁵. Di Indonesia, dari sekitar 11.000 kasus suspek campak, 12-39% diantaranya positif campak dan 16-43% diantaranya positif rubella. Hasil laporan pada periode tahun 2010 sampai tahun 2015 terdapat sekitar 23.164 kasus campak dan 30.463 kasus rubella⁶. Penelitian yang dilakukan di kabupaten Sleman Yogyakarta setelah erupsi gunung Merapi pada tahun 2010, menunjukkan prevalensi toxoplasmosis mencapai 58%⁷. Meskipun demikian angka pemeriksaan TORCH masih bervariasi.

Data Emi-lab tahun 2021 di BLKKY mencatat sebanyak 323 pemeriksaan toxoplasma, 244 pemeriksaan rubella, 273 pemeriksaan CMV, 224 pemeriksaan HSV. Dari pencatatan yang dibukukan dalam buku catatan *sampling* di balai laboratorium Kesehatan dan Kalibrasi tahun 2022 antara bulan januari-mei 2022, tercatat ada 30 klien kategori wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan TORCH dan jika dirata-rata ada sekitar 3-4 pasien setiap bulannya yang melakukan pemeriksaan TORCH di BLKKY. Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan mencatat data rekam medis pasien yang melakukan pemeriksaan TORCH

di BLKKY pada bulan Januari-April 2022, dimana sebagian besar atau sekitar 60% lebih (18 klien) yang melakukan pemeriksaan TORCH di BLKKY adalah pasien kategori wanita usia subur dalam periode emas kesuburan berusia antara 20-30 tahun. Dari latar belakang masalah tersebut, maka Peneliti telah melakukan penelitian untuk mendalami apa yang menjadi pengalaman wanita usia subur dalam periode emas kesuburan yang melakukan pemeriksaan TORCH di Balai Laboratorium Kesehatan dan Kalibrasi Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan eksplorasi data model analisis data Collaizi. Tujuan peneliti adalah untuk menggali informasi secara lebih mendalam, supaya dapat memahami pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian serta dapat menginterpretasikan maknanya dalam bahasa dan kata-kata. Populasi penelitian ini berjumlah 11 orang dan telah mendapatkan 4 partisipan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik partisipan penelitian tentang pengalaman wanita usia subur dalam periode emas kesuburan yang melakukan pemeriksaan TORCH di Balai Laboratorium Kesehatan dan Kalibrasi Yogyakarta September tahun 2022

Kode Partisipan	Usia	Tahun Menikah	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Anak	Riwayat sebelumnya
P1	26	2022	Diploma 3	Karyawan Swasta	0	Operasi kista
P2	25	2021	Sarjana	Ibu Rumah Tangga	0	Keguguran 1 kali
P3	26	2021	Sarjana	Karyawan Swasta	0	Keguguran 1 kali
P4	24	2021	Diploma 3	Ibu Rumah Tangga	0	Keguguran 2 kali

Sumber: Primer terolah, 2022

Karakteristik responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa usia partisipan dalam penelitian ini pada rentang usia 24-26 tahun, dengan riwayat menikah pada

tahun 2021-2022, riwayat pendidikan Diploma 3 dan Sarjana. Partisipan dalam penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga yang belum memiliki anak. Riwayat kesehatan partisipan dalam penelitian ini rata-rata memiliki riwayat keguguran dan satu partisipan dengan riwayat operasi kista.

2. Analisis Data hasil penelitian

Dari hasil pengumpulan data pada keempat partisipan, Tema yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pengalaman tentang: informasi pemeriksaan TORCH, motivasi dalam menjalani pemeriksaan TORCH, rasa cemas terkait pemeriksaan TORCH, dukungan keluarga, faktor pertimbangan biaya untuk melakukan pemeriksaan TORCH dan pelayanan pemeriksaan. Tema yang tersusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informasi Pemeriksaan TORCH

Paparan informasi tentang TORCH yang terbatas.

“...baik pak, jadi sebelum menikah saya belum pernah ada penyuluhan atau informasi tentang pemeriksaan TORCH baik itu dari kementrian agama ataupun dari kementrian kesehatan...”(P3)

“...belum..belum ada informasi apapun tentang TORCH baik dari kementrian terkait ataupun dinas kesehatan...”(P4)

Hasil wawancara dengan partisipan menyebutkan bahwa kurangnya paparan informasi tentang pemeriksaan TORCH pada fase pra nikah yang meliputi tidak adanya informasi atau penyuluhan tentang pemeriksaan TORCH baik dari kementrian agama ataupun kesehatan bagi pasangan yang menikah ataupun program hamil.

2. Motivasi Menjalani Pemeriksaan TORCH

a. Adanya riwayat kesehatan sebelumnya yang mendorong melakukan pemeriksaan TORCH

“...waktu itu keguguran pertama trus disuruh periksa tapi belum juga periksa, ee akhirnya hamil lagi, keguguran yang kedua bulan juni lalu...akhirnya wah ini udah ngak baik nih keguguran berulang pada trimester pertama, jadi ya udahlah memutuskan untuk periksa TORCH nya terlebih dahulu...”(P4)

Hasil wawancara dengan partisipan menyebutkan bahwa sebelum melakukan pemeriksaan TORCH, partisipan mempunyai riwayat kesehatan yang mendorong mereka melakukan pemeriksaan TORCH seperti riwayat operasi kista / kuret karena keguguran dan juga riwayat keguguran berulang.

b. Kesadaran manfaat pemeriksaan TORCH

“...oh iya sangat penting pak menurut saya...karena bisa sebagai pencegahan supaya tidak keguguran misalnya...atau untuk tindakan preventif lainnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada masa kehamilan maupun pada anak setelah lahir...”(P3)

Hasil wawancara dengan partisipan menyebutkan bahwa partisipan menyadari pemeriksaan TORCH mempunyai manfaat yang sangat penting antara lain sebagai deteksi awal dan sebagai tindakan preventif agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada masa kehamilan maupun pada anak setelah lahir seperti keguguran ataupun cacatan pada bayi lahir.

3. Rasa Cemas Terkait Pemeriksaan TORCH

a. Cemas berhubungan dengan tindakan pemeriksaan TORCH

“...ya...iya sih ya...sebenarnya sih kalo bisa ya nda pengen periksa yang disuntik-suntik gini, liat jarum-jarum tapi ya mau gimana lagi ya namanya juga mau sehat...jadi ya diberaniin aja...diwanek-wanekke...”(P1)

Hasil wawancara dengan partisipan menyebutkan bahwa adanya rasa takut atau cemas ketika akan dilakukan tindakan pengambilan sampel pemeriksaan TORCH.

b. Cemas berhubungan dengan hasil pemeriksaan TORCH

“...saya takut kalo hasilnya banyak virusnya...karena kan kalo banyak virusnya banyak yang positif paling ya akan jadi mempengaruhi kedepannya kalo mau program punya anak atau ya punya anaknya itu gimana...”(P1)

Hasil wawancara dengan partisipan menyebutkan bahwa adanya rasa cemas terkait hasil pemeriksaan TORCH seperti hasil positif atau tidak sesuai yang diharapkan.

- c. Cemas berhubungan dengan program pengobatan dan program hamil setelahnya

“...ya ada lah pak...ini yang cukup membuat khawatir juga pak..karena yang ini kan hasilnya bisa pengaruh untuk kedepannya, jadi lebih takut lebih cemas karena kan memang pengen punya momongan yang sehat...jadikan takut missal sampai keguguran lagi atau bayangan yang aneh-aneh lah pokoknya....seperti kaya cacat itu ya yang terlintas...’(P2)

Hasil wawancara dengan partisipan menyebutkan bahwa kecemasan terkait program pengobatan dan program hamil yang dirasakan antara lain takut keguguran lagi, khawatir sulit untuk mempunyai keturunan dan juga anak yang sehat.

4. Dukungan Keluarga

- a. Dukungan suami atau orang terdekat saat merasa cemas

“...yang jelas waktu pemeriksaan suami mendampingi, keluarga dari jauh juga meminta kabar, ya secara moral mereka juga gimana nanti mereka juga minta untuk dikabari...ya suami support pasti...selalu menenangkan...suami juga berkata, apapun hasilnya nda papa, kita berdua...”(P4)

Hasil wawancara dengan partisipan menyebutkan bahwa saat mereka merasa cemas terkait pemeriksaan pemeriksaan TORCH, suami dan keluarga tetap memberikan semangat dan dukungan, baik dukungan moral, spiritual dan mental yang menguatkan.

- b. Dukungan suami atau orang terdekat dalam proses terapi TORCH untuk memperoleh derajat kesehatan yang optimal

“...ya suami si intinya mendukung, disuruh bersabar dan percaya sama Tuhan, gitu aja...soal rencana punya momongan itu nanti, yang penting sehat dulu...kalo soal anak itu kan titipan Tuhan ya...nderek kerso Tuhan aja...”(P1)

Hasil wawancara dengan partisipan menyebutkan bahwa keluarga, (suami), mendukung proses pengobatan atau terapi TORCH. Bentuk dukungan yang dilakukan antara lain dengan mendampingi periksa ke dokter, memberikan biaya, dan juga memberi semangat untuk

melakukan terapi pengobatan sampai benar-benar sehat secara fisik maupun psikologis.

5. Faktor Pertimbangan Biaya Untuk melakukan Pemeriksaan TORCH

Faktor biaya mempunyai peran besar yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan pemeriksaan TORCH di BLKKY

“...ya..ya menunda karena nabung itu...” “...yang jelas karena periksa disini lebih murah dari pada ditempat yang lain njih...” (P1)

Hasil wawancara dengan partisipan didapatkan bahwa faktor biaya mempengaruhi keputusan partisipan dalam melakukan pemeriksaan TORCH. Biaya pemeriksaan yang dirasa mahal atau memberatkan menyebabkan partisipan menunda sementara melakukan pemeriksaan TORCH dan mencari alternatif tempat pemeriksaan TORCH yang dirasa terjangkau yaitu di BLKKY.

6. Pelayanan Pemeriksaan TORCH

a. Layanan petugas pemeriksa yang baik

“...untuk petugas pengambil darahnya sama pak, ramah, informatif dan secara teknis sangat baik sih...ngak kerasa banget saat disuntik...” (P3)

Hasil wawancara dari partisipan menyebutkan bahwa pelayan petugas pemeriksa sudah baik dengan mengatakan bahwa petugas pengambil darahnya ramah, *care*, secara teknis baik dan tidak begitu terasa saat pengambilan darah.

b. Layanan dan tempat pemeriksaan TORCH yang cukup baik

“...menurut saya pelayanannya baik, kemarin saya menunggunya nda sampe terlalu lama juga dari mulai mendaftar...mendaftar itu masih diberi informasi kalo TORCH seperti ini, beberapa macem pemeriksaannya trus langsung dikasih tahu dengan harga sekian...jadi menurut saya bagus pelayanannya karena sudah lengkap diawal...” (P4)

Hasil wawancara dengan partisipan menyebutkan pelayanan pemeriksaan TORCH secara umum sudah baik dengan mengatakan bahwa tempatnya nyaman, begitu datang langsung dilayani, tidak antri lama dan informatif.

- c. Layanan hasil pemeriksaan TORCH yang diharapkan
“...kalo menurut saya sih hasilnya 3 hari sudah cukup baik, Cuma kalo sekarang periksa besok hasilnya dah jadi itu lebih baik lagi...”(P4)

Hasil wawancara dengan partisipan menyebutkan bahwa waktu tunggu layanan hasil pemeriksaan TORCH di BLKKY diharapkan bisa lebih cepat dengan mengatakan jika hasil kurang dari 3 hari akan lebih baik dan memberi saran jika hasil bisa lebih cepat jadi akan lebih bagus lagi.

B. Pembahasan

1. Informasi Pemeriksaan TORCH

Informasi pemeriksaan TORCH dapat didefinisikan sebagai pemberitahuan, kabar atau berita tentang pemeriksaan TORCH. Berdasarkan hasil penelitian terhadap keempat partisipan didapatkan adanya paparan informasi tentang TORCH yang kurang pada fase pra nikah. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi⁷, kurangnya pengetahuan tentang pemeriksaan TORCH juga disebabkan oleh kurangnya penyuluhan dan keterbatasan informasi yang diperoleh¹. Partisipan yang menikah pada tahun 2021 dan 2022 tetapi belum mendapat edukasi maupun informasi mengenai pemeriksaan TORCH, maka peneliti berasumsi bahwa program pemerintah, dalam hal ini Kementrian Kesehatan Republik Indonesia melalui Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat tahun 2019 yang mensosialisasikan pemeriksaan TORCH sebagai salah satu pemeriksaan pra nikah yang penting untuk dilakukan dirasa belum optimal. Menyikapi hal tersebut, peneliti juga berasumsi bahwa masih ada peran yang kurang dan perlu ditingkatkan oleh petugas kesehatan dalam mengedukasi dan melakukan promosi kesehatan tentang pemeriksaan TORCH kepada masyarakat, sehingga masyarakat khususnya wanita usia subur lebih memahami tentang TORCH di masa modern ini.

2. Motivasi Menjalani Pemeriksaan TORCH

Motivasi menjalani pemeriksaan TORCH adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk menjalani pemeriksaan TORCH. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu yang memotivasi partisipan melakukan pemeriksaan adalah riwayat kesehatan sebelumnya yaitu riwayat kista dan keguguran. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa keguguran erat kaitannya dengan infeksi TORCH⁹. Wanita usia subur dan pasangan menyadari tentang deteksi dini TORCH untuk mendapatkan anak yang sehat¹⁰.

Peneliti berasumsi bahwa, salah satu hal yang menjadi pendorong untuk menjalani pemeriksaan TORCH adalah riwayat kesehatan sebelumnya terutama terkait system reproduksi.

3. Rasa Cemas Terkait Pemeriksaan TORCH

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan didapatkan 3 hal yang berkaitan dengan rasa cemas, yaitu rasa cemas berhubungan dengan prosedur tindakan pemeriksaan TORCH, rasa cemas berhubungan dengan hasil pemeriksaan TORCH dan rasa cemas berhubungan dengan program pengobatan dan program hamil setelahnya. Hal pertama yang peneliti temukan adalah rasa cemas berhubungan dengan prosedur pemeriksaan TORCH. Cara sederhana prosedur pemeriksaan TORCH melalui pengambilan sampel darah vena atau *phlebotomy*. Beberapa orang, terutama yang punya rasa takut kepada jarum biasanya akan merasa tidak nyaman akibat proses penyuntikkannya dan rasa nyeri yang ditimbulkannya, namun hal tersebut adalah hal yang wajar. Pada orang yang rasa takutnya cukup tinggi, mungkin akan terjadi penurunan atau justru kenaikan tekanan darah dan keringat yang mengucur cukup deras selama dan setelah prosedur selesai dilakukan¹¹. Hubungan antara nyeri dengan kecemasan bersifat kompleks. Kecemasan dapat menimbulkan persepsi nyeri, begitu juga sebaliknya nyeri dapat menyebabkan kecemasan¹². Hal kedua yang peneliti temukan adalah rasa cemas berhubungan dengan hasil pemeriksaan

TORCH. Partisipan merasa khawatir mendapatkan hasil pemeriksaan TORCH positif. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa rasa cemas merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari tidak adanya rasa aman¹³. Hal ketiga yang peneliti temukan adalah adanya kecemasan terkait program pengobatan dan program hamil setelahnya. Setelah melakukan pemeriksaan TORCH, partisipan tentunya berharap hasil pemeriksaan TORCH yang diperoleh, dapat sebagai petunjuk dalam merencanakan program kehamilan ataupun program terapi pengobatan. Namun secara pasti partisipan tidak tahu tentang keberhasilan program, kualitas kesehatan janin dan juga ibu. Seseorang dapat merasa cemas sebagai respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman atau kepastian¹³.

Peneliti berasumsi kecemasan yang dialami oleh partisipan dalam penelitian ini adalah wajar karena mereka menghadapi orang-orang baru, lingkungan yang baru, prosedur tindakan baru dimana partisipan sudah membayangkan rasa sakit atau nyeri sebelum prosedur tindakan itu dilakukan sehingga menambah rasa cemas. Adanya rasa khawatir terkait hasil pemeriksaan serta kecemasan terkait program pengobatan dan program hamil setelahnya, menurut peneliti ini erat kaitannya dengan rasa ketidakberdayaan tentang kenyataan bahwa harus bisa menerima hasil pemeriksaan TORCH entah itu positif atau negatif dan juga adanya rasa tidak aman terkait kemungkinan efek infeksi virus TORCH yang bisa ditimbulkan dikemudian hari yang dapat berpengaruh terhadap ketidakpastian tentang kehamilan yang akan direncanakan.

4. Dukungan Keluarga

Hasil wawancara dalam penelitian ini didapatkan bahwa saat partisipan merasa cemas terkait pemeriksaan TORCH, suami dan keluarga tetap memberikan semangat dan dukungan, baik dukungan moral, spiritual dan

mental yang menguatkan. Ikatan dalam keluarga dapat berdampak pada adanya dukungan terhadap anggota keluarga yang lain seperti yang terjadi pada partisipan dalam penelitian ini. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Perhatian dari keluarga sangat membantu proses pemeriksaan maupun pengobatan kesehatan anggota keluarga yang lainnya. Dukungan dari pasangan dan anggota keluarga dapat terjadi karena masih kentalnya hubungan kekerabatan dalam sebuah keluarga tersebut. Faktor lain adalah keluarga mampu melakukan peran dan fungsinya yang senantiasa mendampingi dan menjadi pendukung utama partisipan selama perawatan penyakitnya¹⁵. Peneliti berasumsi bahwa partisipan dalam penelitian ini mendapatkan dukungan dari keluarga karena ikatan dalam keluarga partisipan masih sangat kuat dan juga keluarga partisipan mampu menjalankan perannya dengan baik.

5. Faktor Pertimbangan Biaya Untuk Melakukan Pemeriksaan TORCH.

Hasil wawancara dengan ke empat partisipan dalam penelitian ini didapatkan bahwa faktor biaya mempengaruhi keputusan partisipan dalam melakukan pemeriksaan TORCH. Biaya pemeriksaan yang mahal menyebabkan partisipan menunda sementara melakukan pemeriksaan TORCH. Dari hasil wawancara dengan partisipan didapatkan bahwa biaya pemeriksaan TORCH di BLKY masih terjangkau namun tidak demikian dengan biaya pemeriksaan TORCH di Institusi swasta yang masih lebih mahal.

Tingginya tingkat ketidakpastian biaya pelayanan kesehatan, serta terbatasnya kemampuan ekonomi seseorang sering kali menjadi alasan sulitnya memanfaatkan sarana pelayanan kesehatan yang disediakan dan yang dibutuhkan. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga termiskin atau terkaya untuk pengobatan dapat membebani perekonomian rumah tangga. Kemampuan membayar kesehatan atau dikenal dengan

Ability To Pay (ATP) merupakan dana yang sebenarnya dapat dialokasikan oleh seseorang untuk membiayai kesehatan. Hasil penelitian ini senada dengan hasil survei yang dilakukan pada pasien umum di salah satu rumahsakit X di Surabaya dapat disimpulkan bahwa 70,6% berpendapat terbebani dengan biaya yang dikeluarkan untuk pelayanan kesehatan¹⁶. Peneliti berasumsi bahwa faktor besar kecilnya biaya merupakan hal yang berkontribusi dalam pengambilan keputusan pemeriksaan TORCH. Hal ini berkaitan dengan kemampuan membayar kesehatan atau ATP sebuah keluarga atau seseorang.

6. Pelayanan Pemeriksaan TORCH

Hasil wawancara dari partisipan didapatkan bahwa pelayanan petugas pemeriksa sudah baik, tarif pemeriksaan TORCH masih terjangkau pelayanan pemeriksaan TORCH secara umum sudah baik. Namun hasil pemeriksaan TORCH diharapkan bisa lebih cepat, jika hasil kurang dari tiga hari akan lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pengalaman Wanita Usia Subur Dalam Periode Emas Kesuburan Yang Melakukan Pemeriksaan TORCH Di Balai Laboratorium Kesehatan Dan Kalibrasi Yogyakarta 2022” dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini didapatkan pengalaman terkait informasi pemeriksaan TORCH, motivasi pemeriksaan TORCH, rasa cemas terkait pemeriksaan TORCH, dukungan keluarga, faktor pertimbangan biaya dalam melakukan pemeriksaan TORCH dan pelayanan pemeriksaan TORCH.

B. Saran

1. Bagi Balai Laboratorium Kesehatan dan kalibrasi Yogyakarta

Dari hasil penelitian ini diharapkan ada improfisasi sehingga hasil pemeriksaan TORCH bisa lebih cepat didapatkan (kurang dari 3 hari).

2. Bagi Petugas kesehatan

Diharapkan bagi petugas kesehatan terutama juga perawat yang bertugas di bidang promosi kesehatan agar meningkatkan penyuluhan maupun pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan TORCH kepada wanita usia subur, utamanya kepada wanita dalam periode emas kesuburan berusia 20-30 tahun yang hendak mempersiapkan pernikahan ataupun program hamil. Penyuluhan bisa dilakukan melalui kerja sama dengan Lembaga keagamaan seperti KUA ataupun katekisasi pra nikah di gereja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian dengan kriteria responden yang lebih spesifik seperti responden dengan kategori hasil TORCH positif dan negative, kategori responden dengan melihat riwayat kesehatan sebelumnya, kategori responden berdasarkan sosial ekonomi, pendidikan dan sebagainya, sehingga memperkaya informasi data yang diperoleh.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu dr. Woro Umi Ratih, M.Kes, Sp.PK., selaku Kepala Balai Laboratorium Kesehatan Dan Kalibrasi Yogyakarta periode 2022 s/d sekarang yang telah memberikan ijin penelitian, sehingga penelitian dan naskah publikasi ini bisa terlaksana dengan sebaik-baiknya.
2. Ibu Setyarini Hestu Lestari, SKM, M.KES., selaku Kepala Balai Laboratorium Kesehatan Dan Kalibrasi Yogyakarta periode 2018-2022 yang telah memberikan ijin belajar untuk menempuh pendidikan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3. Ibu Nurlia Ikaningtyas S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.MB., Ph.D., NS., selaku ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
4. Ibu Ethic Palupi, S. Kep., Ns., MNS., selaku Wakil Ketua I bidang akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
5. Ibu Indah Prawesti, S.Kep.,Ns.,M.Kep., Selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
6. Bapak Antonius Yogi Pratama S.Kep,Ns MSN selaku pembimbing skripsi

yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga untuk membantu dan membimbing dalam proses pembuatan skripsi dan naskah publikasi ini.

7. Ibu Oktalia Damar P. S. Kep., Ns., MAN., selaku ketua penguji dan Ibu Diah Pujiastuti, S. Kep., Ns., M. Kep., selaku penguji I

DAFTAR PUSTAKA

1. Adila, W., Ratnawati, Putri, Nadia, E. (2018). Gambaran Pengetahuan dan Motivasi Ibu Hamil tentang Pemeriksaan TORCH. *Jurnal Ilmu kebidanan*. <https://doi.org/10.54444/jik.v8i1.27>.
2. Flores, C., Villalobus-cerud, D., Borace, J., Fabrega, L., Norero, X., Xaes-Llorens, X., Tera moreno, M., Restrepo, C., Llanes, A., & Quijada, M. (2021). Epidemiological Aspects of Maternal and Congenital Toxoplasmosis in Panama. *Pathogens*. <https://doi.org/10.3390>
3. Pratama, B. (2018). Infeksi Cytomegalus kongenital. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539%0Ahttps:>
4. WHO. (2022). Maternal, New Born, Child and Adolescent Health and Ageing. [https://www.who.int/data/maternal-newborn-child-adolescent-ageing/indicator-explorer-new/mca/women-of-reproductive-age-\(15-49-years\)-population-\(thousands\)](https://www.who.int/data/maternal-newborn-child-adolescent-ageing/indicator-explorer-new/mca/women-of-reproductive-age-(15-49-years)-population-(thousands))
5. Retmanasari, A., Widartono, B. S., Wijayanti, M. A., & Artama, W. T. (2017). Prevalence and Risk Factors for Toxoplasmosis in Middle Java, Indonesia. *EcoHealth*, 14(1), 162–170. <https://doi.org/10.1007/s10393-016-1198-5>.
6. Probandari, Cristantie, E., Agustina, H., Cristina, Y., Sumarti, E., Dhiya, U., & Hesti, W. (2020). Modul Metode Penelitian Kuantitatif bagi Tenaga Kesehatan (F. Anas (ed.)). Yayasan Lotus Jaya Sejahtera.
7. Fihiruddin, Artama, W. T., & Widartono, B. S. (2020). Spatial Analysis of Toxoplasmosis through EcoHealth approaches using GRA-1 recombinant: Case in Sleman, Yogyakarta. *Indonesian Journal of Biotechnology*, 25(2), 109–119. <https://doi.org/10.22146/ijbiotech.50750>
8. Hasdina (2017). *Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang Infeksi TORCH Di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi, Rumah sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Siti Fatimah dan Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan anak Siti Khadijah I Makasar 2016*
9. Lamichhane, S., Subedi, S., Pokharel Ghimire, S., Chetri, M., & Banerjee, B. (2016). Relationship of Torch Profile in First Trimester Spontaneous Miscarriage. *Journal of Nobel Medical College*, 5(2), 17–21. <https://doi.org/10.3126/jonmc.v5i2.16310>
10. Jannah, Ni'matul, Eka Nurhayati, Farida Aryani (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Tentang Torch (Toxoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, Herpes) Di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta. Yogyakarta: Repository Universitas Alma Atta
11. Tahono, dr sp. P., Rina, dr sp. P. B., & dr M.Sc sp.Pk mI Diah. (2012). Buku Ajar Flebotomi. UNS PRESS.
12. Marlina, T. T. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Dan Sesudah

- Pembedahan Di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 6(3), 225–231. <https://doi.org/10.30989/mik.v6i3.210>
13. Sari, I. (2020). Analisis Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Kecemasan Masyarakat : Literature Review. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 12(1), 69–76. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i1.161>
 14. Kaplan, H.I., Sadock B.J. and Greb J.A. (2010). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Perilaku Psikiatri Klinis*. Edisi 2: Dr. I Made Wiguna S. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
 15. Misgiyanta & Susilawati, Dewi. (2014). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Kanker Serviks Paliati. *JURNAL KEPERAWATAN*, ISSN: 2086-3071 Volume 5, Nomor 1, Januari 2014 : 01 - 15 Semarang: UNDIPsiviana.
 16. Sihombing, Rien Gloria, Thinni Nurul R. (2013). *Dampak Pembiayaan Kesehatan Terhadap Ability To Pay Dan Catastrophic Payment*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya